



BUMDes dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Masyarakat

Azmi Hibatullah^{1*}, Asep Shodiqin²

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : Azmihibatullah25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekaligus mengetahui secara objektif terkait Dampak Keberadaan BUMDes di Desa Sukamaju dalam meningkatkan perekonomian masyarakatnya agar keberadaan BUMDes dapat dirasakan oleh masyarakat manfaatnya. Kemudian, partisipasi masyarakat dalam menyambut baik program yang dimiliki oleh BUMDes Desa Sukamaju itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi BUMDes Desa Sukamaju dalam meningkatkan perekonomian masyarakat salah satunya adalah dengan membentuk Bank Desa dan mengolah potensi ekonomi masyarakat dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan. Adapun dampak dari BUMDes telah memberikan perubahan ekonomi kepada masyarakat. Adanya peningkatan taraf perekonomian pada masyarakat desa, seperti usaha menjahit, pengadaan pelatihan kwirausahaan dan distribusi masyarakat ke perusahaan swasta berbasis potensi serta meningkatnya pasrtisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan ekonomi dan sosial yang di prakarsai oleh BUMDes. Secar umum maka kesimpulannya adalah BUMDes di desa sukamaju telah memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar.

Kata Kunci : *Dampak, BUMDes, Peningkatan Ekonomi Masyarakat.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy as well as find out objectively related to the Impact of BUMDes in Sukamaju Village in improving the economy of the community so that the benefits of BUMDes can be felt by the community. Then, community participation in welcoming the program owned by the BUMDes of Sukamaju Village itself. The results of the study show that the BUMDes strategy for Sukamaju Village in improving the community's economy is one way to establish a Village Bank and cultivate the economic potential of the community by holding entrepreneurship training. The impact of BUMDes has provided economic change to the community. There is an increase in the economic level of village communities, such as sewing

businesses, providing entrepreneurship training and community distribution to potential-based private companies as well as increasing community participation in every economic and social activity initiated by BUMDes. In general, the conclusion is that BUMDes in Sukamaju Village have had a positive impact on the surrounding community.

Keywords : *Impact; BUMDes; community economic improvement.*

PENDAHULUAN

Keberadaan BUMDes diharapkan bisa mengembangkan segala jenis pembangunan ekonomi desa yang bermuara pada kesejahteraan masyarakat desa, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli desa, sehingga BUMDes berdiri tidak hanya sebatas untuk merealisasikan apa yang menjadi amanat Undang-Undang Desa saja, melainkan adanya BUMDes sekalipun memberikan efek terhadap perekonomian masyarakat dan membuat masyarakat berdaya bahkan berdiri diatas kakinya sendiri.

Dampak dari keberadaan BUMDes yang belum dirasakan oleh seluruh masyarakat desa sukamaju, sehingga antara Lembaga desa dengan masyarakat terkesan berjalan masing-masing, dengan kata lain tidak ada partisipasi aktif dari masyarakat desa kepada BUMDes itu sendiri, padahal hakikatnya BUMDes itu milik semua masyarakat desa sukamaju yang bagi siapapun memiliki kreasi dan inovasi dalam pengembangan ekonomi desa. Selanjutnya, program-program BUMDes yang kurang disambut secara aktif oleh masyarakat desa sukamaju, hal ini membuat setiap program yang sudah dimusyawarahkan dalam MUSDES (Musyawarah Desa) lalu disepakati oleh semua *Stake Holders* tidak bisa dijalankan secara keberlanjutan.

Menurut pengamatan sementara peneliti yang terjadi di Desa Sukamaju, dalam konteks pembangunan ekonomi desa satu hal yang peneliti soroti adalah soal partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan ekonomi desa, karena pada dasarnya kunci daripada pemberdayaan ekonomi desa adalah soal partisipasi public. Selain itu juga, peneliti melihat bahwa kemampuan pengelolaan Lembaga BUMDes yang serampangan atau asal-asalan dalam mengeksekusi setiap program. *Soft Skill* daripada aparatur desa yang banyak didominasi oleh anak-anak muda mungkin menjadi suatu kendala teknis karena kurangnya pengalaman dalam pengelolaan atau manajerial Lembaga desa.

Pada realitanya, masyarakat Desa Sukamaju kebanyakan tidak menerima dampak positif dari pembangunan tersebut. Karena notabene pemerintah desa banyak melaksanakan atau mengeksekusi program yang tidak diharapkan oleh masyarakat. Padahal masyarakat sangat sekali mengharapkan dampak dari adanya Badan Usaha Milik Desa tersebut. Keadaan desa yang peneliti lihat sejauh ini berada pada taraf sedang tidak baik-baik saja. Artinya, keadaan desa sudah

seharusnya melaksanakan dan mengalokasikan dana desa untuk pembangunan dan pengembangan ekonomi, seperti, memperbanyak pelaku-pelaku ekonomi dan penyediaan lahan usaha bagi masyarakat kecil serta merancang pembangunan ekonomi kreatif.

Peranan aktif dari masyarakat dalam kegiatan proses perencanaan pembangunan pun harus dilakukan terus-menerus, setiap beberapa periode pemerintahan desa, selalu diadakan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) yang melibatkan seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan, dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan tersebut kemudian semua agenda, semua program pemerintah desa dalam konteks membangun desa di administrasikan atau disepakati oleh semua *stakeholder* termasuk perwakilan masyarakat didalamnya.

Selain peranan aktif dari masyarakat, BUMDes Desa Sukamaju bertekad untuk memajukan dan menjadikan masyarakat desa sukamaju sejahtera lahir batin, dan Badan Usaha Milik Desa akan menyisir setiap program-program mendasar yang akan menjadi prioritas desa ini, dengan mempelajari dan mengembangkan potensi masyarakatnya.

Selanjutnya, semua itu perlu penanganan secara serius dari pemerintah desa agar kemudian setiap jengkal pembangunan dan pengembangan ekonomi yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat desa itu sendiri. Jika dikategorikan, rata-rata matapecaharian masyarakat Desa Sukamaju itu adalah Buruh Pabrik (*Outsourcing*). Hal ini mengapa menjadi penting karena bakal berpengaruh terhadap kebijakan atau program desa. Ada sekitar 47 Pabrik di Desa Sukamaju dan dari 47 Pabrik tersebut ada sekitar 5 Pabrik yang kategorinya besar, bisa dikatakan bahwa dampak pembangunan dan pengembangan ekonomi harus banyak dirasakan oleh buruh pabrik, mulai dari infrastruktur jalan, infrastruktur Pendidikan, infrastruktur Ekonomi dan lain sebagainya.

LANDASAN TEORITIS

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi di desa harus ada sebuah stimulus atau rangsangan dari pihak pemerintah, agar masyarakat dalam keikutsertaannya memiliki motivasi, Menurut Simatupang (dalam Yuwono 2001:124) memberikan beberapa rincian tentang partisipasi. Partisipasi berarti apa yang kita jalankan adalah bagian dari usaha bersama yang dijalankan bahu-membahu dengan saudara kita sebangsa dan setanah air untuk membangun masa depan bersama. Partisipasi berarti pula sebagai kerja untuk mencapai tujuan bersama diantara semua warga negara yang mempunyai latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam dalam negara pancasila kita, atau dasar hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan

sumbangan demi terbinanya masa depan yang baru dari bangsa kita. Partisipasi tidak hanya berarti mengambil bagian dalam pelaksanaan-pelaksanaan, perencanaan pembangunan. Partisipasi berarti memberikan sumbangan agar dalam pengertian kita mengenai pembangunan kita nilai-nilai kemanusiaan dan cita-cita mengenai keadilan sosial tetap dijunjung tinggi.

Konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi maupun infrastruktur telah diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 1980-an, dan lebih dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun, menjaga lingkungan dimana mereka berada. Untuk mensukseskan gerakan pemberdayaan masyarakat tersebut, Pemerintah Pusat sampai dengan Pemerintah Daerah menyepakati untuk membentuk beberapa Lembaga yang bisa menopang gerakan tersebut seperti, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Karang Taruna Desa, PKK dan lain sebagainya.

Selanjutnya, menurut Slamet (2003:8) konsep dan tradisi partisipasi dalam bermasyarakat apabila dikaitkan dengan nalar pembangunan yang demokratis, ada tiga hal : 1) *Partisipasi Politik*, partisipasi ini lebih menekankan pada persoalan “wakil-wakil rakyat” yang berada diparlemen untuk memperjuangkan hak masyarakat luas. 2) *partisipasi social*, partisipasi ini ditempatkan sebagai *beneficiary* atau pihak diluar proses pembangunan dalam konsultasi atau pengambilan keputusan dalam semua tahapan siklus proyek pembangunan dari evaluasi kebutuhan sampai penilaian, pemantauan, evaluasi dan implementasi. Partisipasi sosial sebenarnya dilakukan untuk memperkuat proses pembelajaran dan mobilisasi sosial. Dengan kata lain, tujuan utama dari proses sosial sebenarnya bukanlah pada kebijakan publik itu sendiri tetapi keterlibatan komunitas dalam dunia kebijakan publik lebih diarahkan sebagai wahana pembelajaran dan mobilisasi social. 3) *Partisipasi warga*, menekankan pada partisipasi langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Partisipasi warga telah mengalih konsep partisipasi “dari sekedar kepedulian terhadap kaum terisih menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijakan dan pengambil keputusan diberbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan mereka. Maka berbeda dengan partisipasi sosial, partisipasi warga memang berorientasi pada agenda penentuan kebijakan publik.

Menurut Tata Sukayat (2015:34) Adanya bentuk-bentuk metode dakwah dari paradigma, salah satunya Tathwir atau Tamkin. Kata itu berarti pengembangan sedangkan kegiatan dakwah implement melalui aksi amal saleh berupa pemberdayaan sumberdaya manusia dan sumber daya lingkungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menemukan reaksi, baik positif maupun negative. Dan kemudian kemampuan menganalisis efek dalam

dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah. Dalam proses dakwah permasalahan respons ini sering diabaikan oleh pelaku dakwah, mereka merasa bahwa tugas dakwah telah selesai menyampaikan suatu pesan dakwah. Sedangkan dalam penilaian dakwah penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan mengoreksi metode dakwah. Dakwah tersebut harus dilakukan serta komprehensif dan radikal, integral, serta tidak parsial.

Menurut Mansour Faqih (2009), Teori ketergantungan merupakan kelompok yang mengkhususkan penelitiannya pada hubungan antara negara Dunia Pertama dan Dunia Ketiga. Teori Ketergantungan yang pada awalnya memusatkan perhatian pada negara-negara Amerika Selatan adalah pandangan mereka yang membuka mata terhadap akibat dominasi ekonomi. Ini bisa dilihat dari membungunya utang kesenjangan sosial-ekonomi dari pembangunan di banyak negara Dunia Ketiga.

Teori ini lebih berpengaruh kepada negara ketiga atau negara kurang maju dalam kerugiannya, dan negara maju justru berpengaruh dalam keuntungannya. Ada dua hal yang dalam keberpengaruhannya tersebut. Pertama Negara bekas jajahan (negara ketiga) dapat menyediakan sumber daya manusia dan sumber daya alam, semua hal itu menjadi investasi yang menguntungkan bagi negara pertama (penjajah atau negara maju). Kedua, negara kurang maju (negara ketiga) dapat menjadi pasar untuk hasil produksi negara maju dan hal ini adalah kegiatan eksploitasi yang menyebabkan negara-negara kurang maju mengalami kemiskinan terus-menerus.

Teori ketergantungan sebagai teori yang muncul sebagai kritikan dari teori modernisasi. Jika sebelumnya menurut teori modernisasi bahwa pembangunan itu seharusnya berkiblat dan mencontoh negara-negara barat yang terlebih dahulu maju, dan penyebab tidak berkembangnya sebuah negara dikarenakan faktor-faktor dalam negara tersebut yang menghambat gerak pembangunan. Oleh karena itu, segala faktor internal tersebut harus dihapus dengan mencontoh negara-negara barat. Negara-negara dunia ketiga yang mengikuti hal tersebut ternyata justru menghadapi masalah dalam perekonomian, mereka terikat pada tingginya angka hutang piutang dan angka inflansi yang tinggi.

Teori dampak menurut Gorys Kerap adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang didalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan status dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan positive atau negative.

Dampak menurut Je. Hosio (2007): 57, Adalah perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh kebijakan, baik kebijakan institusi

maupun pemerintah. Dampak mengandung pengertian yang berarti akibat, imbas atau pengaruh (baik positif maupun negative) dari suatu tindakan yang dilakukan oleh satu atau kelompok orang dalam kegiatan tertentu. Selain itu, kata dampak merupakan kata yang lazim dan familiar digunakan dalam masyarakat luas serta hampir setiap tataran usia manusia mengenal atau hafal kata dampak. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang disampaikannya dalam kalimat dan masyarakat secara luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi masyarakat desa sukamaju kurang lebih 3 tahun terakhir ini banyak mengalami gejala ekonomi di beberapa daerah tertentu, terutama di daerah atau perkampungan yang ada perusahaan industrinya dalam hal ini adalah pabrik, Pemerintah Desa sukamaju sampai saat ini masih melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut lewat kebijakan pembangunan ekonomi yang dikerjasamakan dengan beberapa pihak terkait. Hal ini tentu dianggap baik oleh kelompok masyarakat yang terdampak atau kelompok masyarakat yang secara ekonomi tarafnya sangat rendah. Skema atau strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa beserta dengan Lembaga Desa terutama BUMDes yaitu melakukan kolaborasi dan system kemitraan dimana Desa merupakan representasi masyarakat mendapatkan hak istimewa dari perusahaan untuk memilih anggota masyarakat yang membutuhkan peningkatan ekonomi atau pekerjaan. Sederhana Desa diberikan keleluasaan untuk merekomendasikan masyarakatnya agar bisa bekerja dan membantu peningkatan ekonomi.

Disisi lain, masyarakat desa sukamaju memiliki karakteristik yang cukup instan dalam memandang segala persoalan ekonomi, artinya masyarakat desa sukamaju selalu menihilkan proses yang harus dilalui terlebih dahulu. Tentu hal demikian tidak berangkat dari ruang yang kosong, bisa dikatakan dengan sederhana bahwa hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat untuk membangun ekonomi gotong royong dan ekonomi mandiri sangat kurang. Selain itu juga kondisi tersebut diperparah dengan adanya Covid-19 yang telah meluluh lantahkan segala sector ekonomi. Sehingga masyarakat desa sukamaju sangat bergantung kepada lembaga pemerintah desa, hal tersebutlah yang mendorong untuk setiap lembaga-lembaga desa diharuskan mampu mengelaborasi setiap potensi ekonomi masyarakat.

Masyarakat desa sukamaju yang kebanyakan bermata pencaharian sebagai buruh industry ketika dihadapkan pada persoalan demikian dan dihadapkan pula dengan adanya virus Covid-19 ini fakta dilapangan mengatakan bahwa banyak buruh-buruh industry yang dirumahkan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh pihak perusahaan itu sendiri. kejadian tersebut menjadikan Pemerintah Desa beserta dengan Lembaga Desa untuk memberikan bantuan

sosial kepada kelompok masyarakat terdampak, bantuan yang diberikan berupa kebutuhan pokok masyarakat seperti beras, minyak goreng, dan juga mie instan. Selain itu juga, untuk mengurangi tingkat depresi masyarakat karena menghadapi situasi yang serba sulit, pemerintah desa dan lembaga desa terkait banyak mengadakan pelatihan berbasis teknologi untuk pemuda dan kursus menjahit untuk Ibu Rumah Tangga serta pelatihan kewirausahaan atau berdagang untuk Kepala Rumah Tangga.

Pelatihan dan kursus tersebut bermuara pada satu hal yaitu masyarakat desa sukamaju didorong untuk memiliki skill dan soft skill untuk memperkuat basis perekonomian masyarakat dan mampu mengelaborasi potensi dirinya sendiri yang pada akhirnya akan menciptakan suatu iklim ekonomi masyarakat yang mandiri dan tidak tergantung kepada pihak manapun. Pelatihan-pelatihan yang telah diadakan oleh desa tersebut sedikit banyaknya menjadikan masyarakat sadar akan potensi yang dimilikinya selamanya ini.

Selanjutnya, selain dari gejala ekonomi tadi kondisi objektif masyarakat desa sukamaju yang pada saat ini sedang dihadapi adalah gejala sosial yaitu munculnya konflik horizontal ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan tidak meratanya kesejahteraan dan tidak tepatnya sasaran dari bantuan yang diberikan serta atas pengaruh virus covid-19. Dari gejala sosial tersebut bisa dipahami bahwa masyarakat desa sukamaju sedang mengalami hal yang cukup sulit baik setelah adanya virus covid-19 maupun sebelum adanya virus covid-19 ini. Dalam konteks bantuan sosial yang diberikan pemerintah pusat maupun bantuan yang diberikan pemerintah desa selama ini banyak menuai polemic ditengah masyarakat. Jenis-jenis bantuan yang disalurkan berupa Bantuan Langsung Tunai Dari Desa (BLT-DD) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Kemudian, yang memicu terjadi konflik ditengah masyarakat adalah distribusi kesejahteraan yang tidak merata khususnya konflik antara si Kaya dengan si Miskin, meskipun konflik tersebut terdengar lumrah tapi ada satu hal yang cukup ironis yang terjadi di masyarakat desa sukamaju yaitu para Ketua RW dan RT bertindak secara kreatif dan inovatif dengan digagasnya Balai Pertemuan Rakyat (BPR) dengan tujuan untuk mengklarifikasi segala bentuk konflik horizontal yang sedang terjadi ataupun yang akan terjadi.

Para tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan pun begitu banyak dan sangat baik dalam kaca mata permeberdayaan, artinya tokoh masyarakat desa sukamaju memiliki kepekaan sosial yang cukup tinggi dan juga menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip bergotong royong dan juga sama-sama bekerja dapat dirasakan pula secara langsung melalui hadirnya Balai Pertemuan Rakyat (BPR) tadi, hal tersebut menjadi symbol bahwa masyarakat desa sukamaju memiliki kemauan yang tinggi

untuk tidak bergantung kepada salah satu pihak. Inisiasi awal dari dibangunnya Balai Pertemuan Rakyat yaitu oleh Bapak Yayat Ruhayat selaku Ketua RW dilingkungan Desa Sukamaju dan oleh Bapak Agus Hadiman selaku Ketua RT dilingkungan Desa sukamaju.

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintah Desa dalam hal ini adalah Sekretaris Desa yaitu Bapak Heri Supriatna, tingkat kemiskinan di Desa Sukamaju berada pada kisaran 8% dari total seluruh kepala keluarga yaitu sebanyak 8.753 Kepala Keluarga (KK). Kenyataan tersebut diperparah dengan adanya Virus Corona yang justru membuat masyarakat desa sukamaju semakin banyak yang jatuh dalam jurang kemiskinan, sehingga membuat Pemerintah Desa melalui BUMDes-nya melakukan segala cara untuk mengatasi hal tersebut melalui Kebijakan Simpan Pinjam atau yang biasa disebut dengan Koperasi Rakyat. Dimana peran BUMDes disini sangat penting sekali bahkan kehadirannya pun ditengah-tengah masyarakat menjadi sangat vital.

Memang pada intinya ruang-ruang demokrasi seperti Balai Pertemuan Rakyat menjadi sangat penting mengingat bahwa masyarakat desa sukamaju telah mengalami proses urbanisasi atau adanya masyarakat pendatang baru yang cukup massif. Kenyataan tersebut pada akhirnya berdampak terhadap padatnya penduduk desa sukamaju sekaligus juga berdampak terhadap hubungan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Terkait dengan tingkat kemiskinan, Badan Usaha Milik Desa menyadari betul bahwa hal tersebut tidk bisa diatasi oleh program simpan pinjam saja atau koperasi rakyat melainkan dengan membentuk dan juga menciptakan wirausaha baru bagi masyarakat lewat gagasan e-Warung yang tentu berbasis tekonologi. Konsep e-Warung yang digagas oleh Lembaga Ekonomi Desa ini bisa menjadi solusi ekonomi alternative bagi masyarakat desa sukamaju khususnya, sehingga membuat tingkat kemiskinan dimasyarakat berkurang. Kendati demikian, program ini menurut Pemerintah Desa bisa berjalan secara efektif mengingat bahwa kesadaran masyarakat desa terhadap teknologi sudah sangat mumpuni dan didorong juga lewat beberapa pelatihan tekonologi yang difasilitasi oleh Desa. Jadi, kondisi objektif masyarakat desa sukamaju ternyata masih memiliki tingkat kemiskinan yang lumayan berat dan juga gejala sosial serta tingkat partisipasi masyarakat yang masih kurang dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala Dusun D di Desa Sukamaju)

Strategi BUMDes Sukamaju Dalam Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat

Secara histori Badan Usaha Milik Desa di Desa Sukamaju mulai hadir dan eksis ditengah masyarakat sekitar pada tahun 2015 silam, hal demikian ditandai dengan adanya Undang-Undang Desa tahun 2014 dan beberapa regulasi terkait lainnya.

Pada tahun 2015 tersebut kondisi BUMDes di desa sukamaju belum berjalan secara efektif dan belum memulai kegiatannya pula. Disamping itu padahal mengenai Anggaran untuk BUMDes sudah mulai menemui titik terangnya pada tahun yang sama. Pemerintah desa sukamaju mulai berfokus untuk mengaktifasi BUMDes dengan pertimbangan untuk kemaslahatan bersama dan demi mengatasi masalah kemiskinan yang ada didesa sukamaju.

Lalu pada tahun 2016 diadakan Musyawarah Desa (MUSDES) dengan melibatkan beberapa *stake holder* masyarakat lembaga-lembaga desa yang sudah mulai berjalan seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Perempuan Desa (LPPD), Lembaga Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dll. Meski demikian, pada tahun 2016 pun Badan Usaha Milik Desa di Desa Sukamaju belum juga berjalan dikarenakan minimnya sosok yang mumpuni untuk memimpin lembaga tersebut yang pada akhirnya berakibat pada maraknya Bank Keliling atau Lintah Darat yang sudah mulai menunjukkan eksistensinya ditengah masyarakat dengan dalih untuk mendorong perekonomian masyarakat.

Dengan adanya fakta demikian, secara tidak langsung kondisi dilapangan telah memaksa pihak pemerintah untuk segera membentuk lembaga BUMDes yang pada dasarnya BUMDes bertujuan untuk mengikis fakta tersebut atau dengan kata lainnya BUMDes dimaksudkan untuk melawan eksistensi Bank Keliling yang mulai meresahkan para anggota masyarakat desa sukamaju.

Sekitar pada tahun 2017 silam, BUMDes di Desa Sukamaju sudah mulai terbentuk dan sudah mulai memiliki struktur organisasinya tersendiri. Meskipun pada tahun 2016 BUMDes desa sukamaju telah berbadan hukum atau memiliki Surat Keterangan (SK) dari Kemenkumham RI No. AHU-0078671.AH.01.07 Tahun 2016. Tetapi BUMDes desa sukamaju mulai aktif dan bergerilya dilapangan yaitu pada tahun 2017. (Sumber: Dokumen BUMDes Sukamaju Tahun 2017)

Selanjutnya, BUMDes desa sukamaju setelah pada tahun 2017 mulai aktif dan hadir ditengah-tengah masyarakat beberapa permasalahan ekonomi yang harus dihadapi cukup berat apalagi diperparah dengan adanya Bank Keliling atau Lintah Darat yang mulai menjalar di masyarakat desa sukamaju. Fakta demikian membuat BUMDes harus segera melakukan pendekatan kemasyarakat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak mudah terbodohi dan dimanipulasi oleh Bank Keliling atau Lintah Darat terkait dengan tawaran ekonominya yang bersifat sementara itu, dengan kata lain tawaran tersebut yaitu dengan memberikan sejumlah pinjaman uang kepada masyarakat dengan bunga diatas 25%. Berdasarkan hal tersebutlah BUMDes memiliki inisiatif untuk membina masyarakat dan mengarahkan masyarakat sehingga tidak ada anggota masyarakat desa sukamaju yang tergantung kepada Bank Keliling atau Lintah

Darat tersebut. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Pembinaan dan pengarahan yang dilakukan oleh BUMDes ini memiliki sistematisnya tersendiri atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan *step by step*, beberapa tahapan tersebut diantaranya adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan perencanaan pembentukan wirausaha bagi masyarakat desa dengan penyertaan modal langsung. Memberikan rasa optimisme kepada masyarakat melalui pengadaan Bank Desa. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan mendorong masyarakat agar mampu mandiri melalui pengadaan program simpan pinjam tanpa dipungut bunga.

Ketiga Strategi tersebut disambut baik oleh masyarakat desa sukamaju yang membuat BUMDes harus segera merealisasikan hal tersebut. Mengingat bahwa BUMDes sudah memiliki anggaran yang jelas dari pemerintah desa melalui beberapa sumber anggaran yang ada dan tersedia. Terkait dengan hal itu, berikut adalah daftar Inventarisasi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sukamaju :

Tabel 1.1 Struktur Kepengurusan BUMDes Sukamaju

No.	Struktur	Keterangan
1	Kecamatan	Majalaya
2	Desa	Sukamaju
3	Nama BUMDes	Sukamaju
4	Susunan Pengurus	Diresksi : H. Udung Abdullah, S.Ag
		Sekretaris : Yayan Sopian
		Bendahara: Dudu Supriadi
		Pengawas : Indra Adhiyana, S.H
5	Alamat BUMDes	Jl. Leuwidulang No. 24 Rt 02 Rw 05 Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya
6	Sumber Modal BUMDes	1. Alokasi Dana Perimbangan Desa
		2. Dana Desa
7	Modal Usaha	Rp. 102.000.00,- (Seratus Dua Juta Rupiah)
8	Bangunan Kantor	Milik Desa

Dari table diatas terlihat jelas bahwa BUMDes memang diperuntukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan mendorong masyarakat agar mampu memiliki suatu penghasilan yang bisa mencukupinya. Selain daripada itu, peran BUMDes pun juga sangat penting dalam konteks mereduksi kekuatan

kelompok usaha yang dapat merugikan masyarakat desa sukamaju. Dari berbagai macam fakta yang ada bahwa kecenderungan masyarakat desa sukamaju dalam membangun kesejahteraan bersama bisa dikatakan hanya mau menerima saja secara instan, artinya ada tingkat partisipasi yang harus diperkuat dan dibangun solidaritas bersama untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Selanjutnya, BUMDes di desa sukamaju juga memiliki neraca ekonomi atau mekanisme dalam mengelola uang yang masuk ke BUMDes itu sendiri. pengelolaan yang dilakukan disini bersifat terbuka dan dapat disaksikan langsung oleh masyarakat terkait sebagai nasabah tetap atau individu yang dibantu oleh BUMDes dalam pemberian pinjaman modal usaha melalui program simpan pinjam. Neraca ekonomi tersebut dimaksudkan untuk memudahkan para jajaran pengurus dalam mengelola BUMDes untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat atau nasabah. Sehingga para jajaran pengurus BUMDes bisa memantau para nasabahnya baik sebelum atau setelah diberikan pinjaman modal langsung. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Tabel 1.2 Pengelolaan Modal Usaha BUMDes Sukamaju Tahun 2019

No	Keterangan	Jumlah
1	- Modal Kerja - Dana Desa Tahun 2020 - ADPD Tahun 2020	Rp. 20.000.000.-
2	- Tabungan Umum - Haji dan Umroh - Pelajar	Rp. 1.426.000.-
3	Jumlah	Rp. 21.671.000.-

Jadi, BUMDes desa sukamaju sejauh ini sudah mampu dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara umum dan dapat mereduksi kekuatan ekonomi yang bersebrangan dengan kepentingan masyarakat. Pada intinya masyarakat sudah mulai menyimpan harapan kepada BUMDes untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya agar bisa lebih sejahtera dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat itu sendiri.

Pertama Pembentukan Bank Desa :Sejauh yang perkembangan terakhir Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sukamaju, tingkat partisipasi masyarakat atau keterlibatan masyarakat dalam suksesti program BUMDes baik program simpan pinjam, penyertaan modal langsung, dan pelatihan kewirausahaan sangat tinggi

dan aktif. Ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi jajaran pengurus BUMDes untuk bekerja lebih keras lagi dalam mewujudkan Desa Sukamaju menjadi desa percontohan mengenai pengelolaan BUMDes nya. Bahkan bagi para pedagang kecil, tingkat partisipasinya begitu tinggi karena BUMDes memiliki strategi dalam pendistribusian modal usaha langsung kepada para pedagang kecil ini. Strategi yang digunakan yaitu menciptakan resonansi sosial melalui perangkat yang dimiliki oleh Pemerintah Desa dan para pelaku usaha industry besar. Melalui kerjasama dengan pemerintah desa dan pelaku usaha industry membuat BUMDes lebih mudah dalam merekrut dan membina para pedagang kecil ini untuk diarahkan oleh BUMDes itu sendiri. Secara skala prioritas, yang menjadi target utama dari BUMDes ini yaitu para pedagang kecil, seperti warung-warung kemudian pelaku usaha home industri dan buruh pabrik yang notabene sangat mendominasi di Desa Sukamaju. (Sumber Data: Buku Inventaris BUMDes tentang Simpan Pinjam Pada Tahun 2020)

Jika dilihat yang menjadi target dan sasaran dari BUMDes adalah 3 (tiga) sector tadi, maka hal itu secara tidak langsung mendorong masyarakat yang bergerak dibidang pertanian pun untuk mencoba memunculkan eksistensinya, mengingat bahwa di desa sukamaju ada satu kelompok tani yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang focus pada bidang pengembangan pertanian dengan menggunakan metode hidroponik. Tentu ini juga menjadi suatu nilai positif tersendiri dan membuat masyarakat menjadi kompetitif untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, setelah BUMDes mengetahui bahwa tingkat partisipasi masyarakat sangat baik dalam merespon hal tersebut, maka BUMDes pun bermaksud untuk membentuk Bank Desa sebagai tujuan untuk membina dan mengarahkan masyarakat menjadi sadar akan pentingnya posisi BUMDes di desa sukamaju. Selain itu juga Bank Desa yang dibentuk oleh BUMDes ini memiliki peran untuk melawan kehadiran Lintah Darat dan Bank Keliling yang secara massif menghisap ekonomi rakyat demi kepentingan dirinya sendiri. Kehadiran Bank Desa ini merupakan wujud kongkrit dari ikhtiar BUMDes selama ini untuk mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan kehadiran Bank Desa itu sendiri. Adanya Bank Desa ini merupakan salah satu strategi BUMDes Desa Sukamaju dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Bank Desa yang kini memiliki sekitar 148 nasabah di masyarakat desa sukamaju yang tergabung dalam Satuan Masyarakat Peminjam (SMP) memiliki system yang berbeda dengan Bank Konvensional lainnya. (Sumber Data: Buku Nasabah BUMDes Sukamaju Tahun 2020)

Bank Desa yang digagas oleh BUMDes ini betul-betul mampu mengorganisir masyarakat desa sukamaju agar terlibat aktif didalamnya. Peranan bank desa ini selain daripada mereduksi eksistensi lintah darat dan bank keliling

juga memproyeksikan membuat kelompok masyarakat binaan baru. Lalu, keterhubungan antara bank desa dengan masyarakat itu sendiri merupakan keterhubungan antara nasabah dengan nasabah, artinya nasabah yang sudah terdaftar dan aktif dapat mengelola nasabah lainnya yang katakanlah masih baru. Sehingga posisi BUMDes dan Bank Desa ini hanya sebatas fasilitator atau penyedia layanan ekonomi bagi masyarakat desa sukamaju, karena memang sedari awal tujuan didirikannya Bank Desa oleh BUMDes ini yaitu untuk membina dan mendorong masyarakat agar mandiri dan memiliki usahanya sendiri.

Sistem atau mekanisme pengelolaan Bank Desa ini secara penuh dikontrol oleh para nasabahnya sendiri, sehingga tidak menunjukkan adanya potensi penghisapan kepada masyarakat. Jadi, BUMDes hanya memosisikan dirinya sebagai penyedia modal untuk dikelola oleh bank desa yang dikontrol penuh oleh masyarakat. System ini sengaja diterapkan oleh BUMDes agar masyarakat desa betul-betul memiliki keinginan kuat untuk mensejahterakan dirinya. Disisi lain BUMDes bermaksud untuk menciptakan kesadaran baru kepada masyarakat bahwa Bank Desa ini adalah milik masyarakat dan BUMDes juga milik masyarakat seutuhnya tanpa terkecuali. Dengan demikian, strategi ini cukup berhasil digunakan oleh BUMDes dan membuat masyarakat tergerak untuk terlibat aktif dan juga menjadikan masyarakat bisa mengelola apa yang kemudian menjadi haknya selama ini. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Kedua Pengadaan Pelatihan Untuk Masyarakat: Beberapa agenda prioritas Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sukamaju salah satunya adalah dengan mengadakan berbagai macam pelatihan kemampuan dasar (*softskill*) untuk masyarakat. Dengan mengadakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat ini BUMDes bermaksud untuk mengasah potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa agar bisa dipergunakan untuk menggali potensi-potensi ekonomi yang selama ini terpendam dan juga memfasilitasi kaum muda desa yang kemampuannya tidak tersalurkan. Selain daripada itu, tujuannya diadakannya pelatihan oleh BUMDes pun merupakan bagian dari proses penyerapan aspirasi masyarakat yang mungkin selama ini jarang tersentuh oleh Desa. (Sumber Data: Wawancara Dengan Sekretaris Desa Sukamaju)

Beberapa pelatihan yang telah diselenggarakan oleh BUMDes diantaranya adalah Pelatihan Mekanik bagi Kaum Muda Desa. Pelatihan ini ditujukan untuk kaum muda desa yang memang memiliki basic pada bidang mekanik (mesin). Pada teknisnya, Pemerintah Desa bersama-sama dengan BUMDes menyediakan fasilitas untuk memudahkan masyarakat dalam mengikuti pelatihan tersebut. Seperti disediakan peralatan bengkel, motor bekas sebagai bahan ujicoba dll. Lalu, sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah kelompok muda desa yang pasca lulus sekolah memutuskan untuk tidak melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih

tinggi. Target dari diadakannya pelatihan ini salahsatunya adalah mendorong masyarakat agar mampu bersaing pada wilayah kerja professional.

Pelatihan Kursus Menjahit bagi Perempuan Desa, banyaknya gelombang PHK pada tahun 2020 yang diakibatkan karena factor covid-19 menjadikan BUMDes untuk inisiatif mengadakan kursus menjahit yang ditujukan untuk perempuan desa. Lebih spesifik pelatihan ini diadakan untuk kaum perempuan yang terkena PHK. Pemerintah Desa bersama dengan BUMDes telah melakukan Kerjasama dengan pihak PT. Tailor Jaya dalam mengadakan Pelatihan Kursus menjahit ini, dimana para kaum perempuan desa diajarkan bagaimana cara menjahit yang baik dan benar agar hasil dari menjahit itu bisa menjadi nilai ekonomi.

Pelatihan IT, pelatihan ini dikhususkan bagi masyarakat desa yang telah melalui proses seleksi oleh BUMDes dan Pemerintah Desa. Pada dasarnya, pelatihan ini diproyeksikan untuk masyarakat yang kedepannya akan menjadi operator desa yang mampu memvisualisasikan keadaan Desa menuju desa sukamaju melek akan digital. Sasaran dari pelatihan ini adalah kaum muda desa yang memiliki kemauan tinggi untuk belajar. Disamping itu, tak terbendungnya arus modernisasi zaman menghancurkan BUMDes untuk menciptakan masyarakat yang melek akan teknologi yang pada akhirnya juga kemampuan masyarakat dalam mengoperasikan dan mengendalikan teknologi itu bisa memiliki nilai-nilai ekonomi.

Dari ketiga jenis pelatihan diatas tadi, semuanya memiliki output yang sama yaitu menciptakan masyarakat berbasis kemampuan atau potensi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama di desa sukamaju. Selain dari itu, tujuan lain dari diadakannya pelatihan masyarakat itu sendiri merupakan bukti nyata bahwa Pemerintah Desa bersama BUMDes menyerap aspirasi masyarakat desa yang mana hal demikian menjadi bagian dari tanggung jawab bersama. Lanjut, efektifitas pelatihan tersebut ternyata menimbulkan keadaan sosial masyarakat dimana semua lapisan masyarakat menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usahanya masing-masing. Mengingat bahwa dari diadakannya pelatihan tersebut masyarakat desa sudah mulai memikirkan bagaimana kemudian menciptakan usaha yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satu hasil dari diadakannya pelatihan diatas tadi adalah munculnya kelompok perempuan desa yang telah dilatih untuk kursus menjahit menjadi mempunyai usaha menjahit dimasing-masing rumah (home industry). Usaha menjahit tersebut sangat beragam, ada yang mulai mendirikan usaha konveksi seperti pembuatan baju anak, piyama untuk anak-anak hingga dewasa dan ada juga yang mulai mendirikan usaha jasa menjahit, seperti menerima jasa jahitan untuk jas, baju, celana dan lain sebagainya. Meskipun usaha yang didirikan oleh

kelompok masyarakat tersebut masih bisa dikatakan cukup kecil tapi setidaknya ada kemauan yang lebih dari masyarakat untuk mandiri. Semua usaha yang didirikan tersebut merupakan kelompok usaha binaan yang tetap dikontrol oleh BUMDes desa sukamaju. Mekanisme pengontrolan tersebut adalah berbentuk laporan bulanan kepada BUMDes untuk mengetahui kemajuan dari usaha yang dibangun oleh kelompok masyarakat itu sendiri. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Berbeda dengan hal diatas tadi, hasil dari diadakannya pelatihan mekanik adalah distribusi masyarakat ke beberapa perusahaan swasta yang bergerak dibidang mekanik, seperti menjadi montir di bengkel Honda, ada juga yang mulai bisnis jual-beli alat transportasi (motor dan mobil), ada juga yang mulai mendirikan bengkel khusus untuk motor. Lalu, perbedaan lain antara usaha yang dibangun oleh kelompok masyarakat di bidang mekanik ini adalah terkait dengan pengelolaan usahanya yang dilakukan secara bersama-sama, artinya dari mulai penyertaan modal sampai keuntungannya dibagi sesuai dengan aturan yang disepakati oleh masing-masing. Kalau usaha pada bidang menjahit kebanyakan dilakukan secara mandiri karena sedari awal sudah ada bentuk Kerjasama yang dibangun dengan PT. Tailor Jaya. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Selanjutnya, pada pelatihan IT yang diadakan oleh BUMDes dan Pemerintah Desa sayangnya tidak menciptakan peluang usaha baru seperti kursus menjahit dan kursus mekanik. Hal tersebut ternyata disebabkan oleh beberapa factor pendukung, seperti pengadaan fasilitas computer, laptop dan handphone. Karena capaian dari pelatihan ini bukan bagaimana cara memanfaatkan social media untuk berjualan online atau sejenis usaha lainnya yang berbasis media online, melainkan lebih mendalami berbagai macam software yang hasilnya kelompok masyarakat ini bisa membuat semacam aplikasi e-warung atau warung elektronik. Sehingga hal tersebut mampu mempermudah para pedagang untuk mengiklankan hasil produknya dan menjualnya. Keterbatasan yang dialami oleh BUMDes ini menjadi catatan penting tersendiri bagi semua kelompok masyarakat mengingat bahwa persaingan zaman di dunia maya sudah sangat kompetitif dan mengakar di budaya desa pada masa kontemporer ini.

Jadi, pada ininya strategi yang dilakukan oleh BUMDes untuk mningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa adalah dengan dibentuknya Bank Desa sebagai wujud nyata dari symbol ekonomi itu sendiri dan juga merupakan salah satu strategi untuk mereduksi peran Bank Keliling dan Lintah Darat yang jelas-jelas sudah merugikan masyarakat desa, lebih jauhnya bahkan merusak struktur sosial-agama dimasyarakat desa sukamaju. Lalu, bank desa ini menjalankan system nya dengan simpan pinjam dan penyertaan modal langsung kepada masyarakat,

artinya masyarakat desa bisa meminjam sejumlah modal untuk usaha tanpa memerlukan jaminan apapun sebagai barang bukti, serta masyarakat juga dimbing dan dibina oleh BUMDes dalam melaksanakan usahanya. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Kemudian, BUMDes sebagai bagian dari lembaga ekonomi desa telah berupaya untuk mendorong masyarakat agar mampu menjalankan usahanya secara mandiri yang dibuktikan dengan diadakannya berbagai macam jenis pelatihan untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelatihan-pelatihan tersebut diadakan sejatinya untuk memperlebar peluang usaha bagi masyarakat agar keadaan ekonominya meningkat. Disisi lain juga pelatihan yang diprakarsai oleh BUMDes ini bermaksud untuk mengeksplorasi kemampuan masyarakat agar bisa berguna paling minimal untuk dirinya sendiri.

Dinamika yang terjadi pada proses pelatihan yang telah diadakan cukup dinamis, sehingga kelompok masyarakat menjadi memiliki kesadaran utuh untuk terus mengembangkan potensi dirinya. Sebetulnya menurut pengakuan BUMDes sendiri masih banyak potensi-potensi ekonomi yang belum tersentuh ditengah masyarakat desa sukamaju, semisal adanya Sumber Mata Air Cijuta di Kp. Dangder RW 20 yang sekaligus menjadi sumber kehidupan juga buat masyarakat disekitar. Sumber Mata Air tersebut jika di eksplorasi bisa menjadi lumbung ekonomi bagi masyarakat desa, karena volume air yang jarang sekali menurun sedikitpun bahkan pada musim kemarau sekalipun. Tetapi pada kenyataannya untuk mencapai harapan tersbut musti ada Langkah khusus yang harus diambil baik oleh BUMDes maupun Pemerintah Desa. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala BUMDes Sukamaju)

Itulah beberapa jenis pelatihan yang diadakan oleh BUMDes dan juga menjadi salah satau strategi yang diterapkan oleh BUMDes dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat desa sukamaju. Dengan begitu ketiga jenis pelatihan tersebut kedepannya dapat dikembangkan Kembali dan kaya akan inovasi serta kreasi yang membuat masyarakat desa sukamaju lebih tertarik dan terus dapat mengembangkan potensinya.

Dampak Adanya BUMDes di Desa Sukamaju Terhadap Masyarakat

Terdapat tiga dampak dari adanya BUMDes yaitu yang Pertama Pada aspek agama. Pada Aspek ini sebetulnya BUMDes hanya berkerjasama dengan para tokoh agama di desa sukamaju agar memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama lapisan masyarakat terbawah supaya dimotivasi dan dorong agar mereka bisa melewati setiap fase kehidupan yang tidak mereka terima semestinya. Secara singkat bisa dijelaskan bahwa, BUMDes memberikan kepercayaan pada tokoh agama desa, dalam hal ini adalah Majelis Ulama (MUI) Desa untuk senantiasa meningkatkan kualitas kehidupan yang islami. Sehingga masyarakat mulai

memiliki kesadaran bahwa pentingnya saling membantu dan berpartisipasi untuk kemaslahatan bersama.

Berdasarkan pemaparan Bapak Ust. Jajat Sudrajat selaku tokoh agama di desa sukamaju, kehadiran BUMDes desa sukamaju ternyata cukup berpengaruh bagi ummat, pengaruh yang ditimbulkan disini berupa munculnya pengajian rutin yang diadakan oleh BUMDes setiap 1 (satu) bulan sekali yang tempatnya berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lain yang berada di lingkungan desa sukamaju. Cara ini lebih memudahkan BUMDes yang telah bekerja sama dengan Majelis Ulama (MUI) Desa untuk bersentuhan langsung dengan masyarakat. (Sumber Data: Wawancara Dengan Bapak Ust. Jajat Ketua MUI Desa Sukamaju)

Yang kedua Pada Aspek Ekonomi, berbeda dengan aspek agama diatas, pada aspek ekonomi masyarakat desa suakamu, pengaruh serta dampak dari adanya BUMDes sangat terlihat jelas ditengah-tengah masyarakat. BUMDes telah memberikan peluang usaha bahkan menciptakan sejenis usaha bagi masyarakat desa sukamaju, seperti usaha menjahit, membuka usaha bengkel dan distribusi masyarakat yang telah dibina ke beberapa perusahaan swasta yang telah bekerja sama sebelumnya. Selain itu, untuk meningkat potensi ekonomi masyarakat BUMDes mulai mengadakan pelatihan kewirausahaan untuk masyarakat desa sukamaju. Selanjutnya, BUMDes mulai menggerakkan masyarakat untuk menciptakan ekonomi yang merata agar tidak terjadi kesenjangan di masyarakat desa. (Sumber Data: Wawancara Dengan Kepala Dusun D di Desa Sukamaju)

Yang ketiga adalah Aspek Sosial. Dengan keberadaan BUMDes yang sekarang memiliki banyak nasabah, hal tersebut menjadikan masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga keadaan tersebut mampu menciptakan relasi sosial yang terhubung. Tentu fakta ini bernilai positif untuk BUMDes karena memudahkan BUMDes untuk mengorganisir dan menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Disamping itu, BUMDes juga bisa menggerakkan masyarakat khususnya nasabah untuk senantiasa menjaga stabilitas sosial agar tidak terjadi konflik horizontal antar masyarakat desa. Kemudian, BUMDes juga bisa menggunakan nasabah untuk menarik masyarakat lainnya agar ikut bergabung dalam kelompok usaha yang dibina oleh BUMDes itu sendiri. Pada aspek sosial ini, intinya adalah kehadiran BUMDes menjadikan masyarakat desa memiliki kepekaan yang tinggi dan mempunyai nilai-nilai kebersamaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : Strategi BUMDes Desa Sukamaju dalam meningkatkan perekonomian masyarakat salah satunya adalah dengan membentuk Bank Desa dan mengolah potensi ekonomi masyarakat dengan

mengadakan pelatihan kewirausahaan. Itu semua merupakan salah satu strategi yang dibuat BUMDes Desa sukamaju. Lalu, semua itu mengarah pada perubahan ekonomi masyarakat desa sukamaju yang sebelum adanya BUMDes masyarakat itu cenderung bergantung kepada Perusahaan Industri atau Pabrik di wikayah Desa, sedangkan setelah adanya BUMDes masyarakat menjadi memiliki kesadaran untuk mandiri secara ekonomi serta memulai berbagai jenis usaha yang dijalani yang didorong oleh BUMDes Desa Sukamaju.

Metode yang dilakukan BUMDes agar masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan ekonomi adalah dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat berbasis kebutuhan. Ternyata hal demikian bisa meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang dibuktikan dengan BUMDes mampu menyentuh lapisan masyarakat terbawah yang sangat membutuhkan bantuan. Seperti, partisipasi para pedagang kecil di wilayah desa sukamaju yang mulai meningkat hasil penjualannya semenjak dibantu oleh BUMDes. Hal ini sangat jelas akan membuat masyarakat berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh BUMDes kedepannya.

Pada aspek ekonomi, sosial dan keagamaan BUMDes Desa Sukamaju telah memosisikan dirinya sebagai lembaga yang betul-betul dimiliki oleh masyarakat. Dampak BUMDes pun mulai dirasakan oleh masyarakat desa sukamaju seperti adanya usaha menjahit, beberapa kelompok masyarakat binaan BUMDes telah membuka usaha bengkel dan masyarakat mulai bekerja di beberapa perusahaan swasta yang telah bekerjasama dengan BUMDes sebelumnya.

Alangkah baik nya penulis menyertakan beberapa saran sebagai bentuk apresiasi kepada lembaga BUMDes agar diperhatikan oleh semua pihak terkait, saran tersebut penulis uraikan menjadi beberapa catatan yang bisa menjadi pengingat agar semua tindakan kebaikan yang dilakukan betul-betul senafas dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat desa sukamaju.

Kepada lembaga BUMDes Desa sukamaju agar mampu lebih meningkatkan inovasi dan kreasi serta Sumber Daya Manusia di internal BUMDes itu sendiri supaya performa kinerjanya lebih baik. Salah satu cara biasa digunakan adalah dengan memberikan pembekalan yang cukup kepada jajaran pengurus BUMDes Desa Sukamaju sehingga dikemudian hari mampu bersaing dengan Lembaga lainnya.

Harapannya kedepan masyarakat desa sukamaju mampu bersaing di kancan nasional dengan mengeluarkan beberapa produk hasil usahanya sendiri. Kemudian masyarakat pun mulai mengasah kemampuannya teknologinya khususnya bagi pemuda desa supaya lebih memudahkan masyarakat untuk mengeksplorasi potensinya.

Dengan kondisi masyarakat desa yang masih banyak bergantung kepada pabrik-pabrik maka harapannya BUMDes lebih mampu mentransformasikan kesadarannya bahwa pentingnya memandirikan dan mendirikan usaha sendiri supaya lebih sejahtera dan lebih mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2003). *Konsep dan Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, & Sihombing, B. A. (2005). *Metode Studi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Faqih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta.
- Hasbullah, & Muhammad, A. (1984). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Huda, S. (2018). *Desa Membangun Indonesia*. Jakarta: Kemendes.
- Ibrahim. (2009). *Manajemen Badan Usaha Milik Desa*. Yogyakarta: Insan Media.
- Muhammad, B. B. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Ramadhan, A. (2010). *Dakwah dan Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Ayyarab*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryanto, R. (2016). *Peta Jalan Badan Usaha Milik Desa Menjadi Sukses*. Jakarta: Syncore.
- Suryono, A. (2020). *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Syafe'i, A. A. (2017). *Sosiologi Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Yacub, M. (1984). *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.

